

PERAN PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Yeti Sri Maryati

Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam (STEBIS) Muhammdiyah Sumedang
yetisri15@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 25/02/26
Disetujui: 10/03/26

Kata Kunci:

pesantren
pendidikan
karakter
santri

Abstract: Islamic boarding schools (pesantren) constitute an educational ecosystem that integrates religious instruction, role modelling, habituation, supervision, and communal life in character formation. This study examines the mechanisms of children's character education at Hikmatul Qur'an Islamic Boarding School in Sumedang and identifies the values cultivated through pesantren life. A qualitative case-study design supported by a literature review was employed. Data were collected through in-depth interviews with 15 students, one ustaz, and one kiai, along with participant observation and document analysis. The data were interpreted descriptively and thematically. The findings indicate six central mechanisms: relational exemplarity of religious leaders, worship habituation, consistent discipline, communal living, spiritual guidance, and supervised engagement with technology. These mechanisms support the development of religiosity, discipline, responsibility, honesty, independence, patience, and social care. Character transformation was found to occur gradually through value introduction, imitation, repeated practice, reflection, and internalization. In the digital era, pesantren need to complement their established traditions with digital ethical literacy so that students can sustain moral integrity in both physical and virtual environments. The study concludes that the strength of pesantren character education lies in the integration of religious teachings, educational environment, exemplary figures, direct experience, and behavioral evaluation.

Abstrak: Pesantren merupakan ekosistem pendidikan Islam yang memadukan pembelajaran keagamaan, keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan kehidupan komunal dalam proses pembentukan karakter. Penelitian ini bertujuan menganalisis mekanisme pendidikan karakter anak di Pondok Pesantren Hikmatul Qur'an, Sumedang, serta mengidentifikasi nilai-nilai yang tumbuh melalui kehidupan pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang didukung kajian pustaka. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap 15 santri, seorang ustaz, dan seorang kiai, disertai observasi partisipatif serta telaah dokumen. Data dianalisis secara deskriptif-tematik melalui pengelompokan temuan, pembacaan pola, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui enam mekanisme utama, yaitu keteladanan relasional kiai dan ustaz, pembiasaan ibadah, penegakan disiplin, pembelajaran hidup bersama, bimbingan spiritual, dan pendampingan penggunaan teknologi. Mekanisme tersebut mendorong berkembangnya karakter religius, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, kesabaran, dan kepedulian sosial. Temuan juga memperlihatkan bahwa perubahan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pengenalan nilai, peniruan, latihan berulang, refleksi, dan internalisasi. Di tengah budaya digital, pesantren perlu melengkapi pola pembinaan tradisional dengan literasi etika digital agar santri mampu mempertahankan integritas moral dalam ruang fisik maupun virtual. Penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas pendidikan karakter pesantren terletak pada keterpaduan antara ajaran, lingkungan, figur teladan, pengalaman langsung, dan evaluasi perilaku.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan proses terencana untuk menumbuhkan pengetahuan moral, kepekaan emosional, kebiasaan baik, dan kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Karakter tidak cukup dibentuk melalui penyampaian konsep, sebab nilai baru menjadi bagian dari kepribadian ketika dihidupkan dalam relasi sosial, aturan, keteladanan, dan pengalaman yang berulang. Lickona (1991) menempatkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral sebagai unsur yang saling terkait. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan manusia juga bersifat menyeluruh karena mencakup pengembangan akal, akhlak, spiritualitas, tanggung jawab sosial, dan kesadaran penghambaan kepada Allah (Saefullah, 2025).

Urgensi pendidikan karakter semakin kuat ketika anak dan remaja hidup dalam lingkungan sosial yang berubah cepat. Teknologi digital memperluas akses terhadap informasi dan pengetahuan, tetapi sekaligus menghadirkan persoalan baru berupa disinformasi, normalisasi perilaku permisif, penurunan kualitas interaksi, dan pergeseran rujukan moral. Kajian mengenai pendidikan moral remaja menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan sosial dan digital perlu direspons melalui pendidikan yang dialogis, empatik, kontekstual, dan berakar pada sumber-sumber profetik (Saefullah et al., 2026). Karena itu, lembaga pendidikan tidak hanya dituntut mengajarkan kompetensi akademik, tetapi juga membangun daya tahan moral agar peserta didik mampu menilai informasi dan tindakan secara bertanggung jawab.

Dalam konteks Indonesia, pesantren mempunyai posisi strategis sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis masyarakat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 mengakui pesantren sebagai bagian dari penyelenggaraan pendidikan nasional yang menjalankan fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020 selanjutnya memberikan kerangka penyelenggaraan pendidikan pesantren. Pengakuan tersebut memperkuat kedudukan pesantren bukan hanya sebagai tempat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai institusi yang memelihara tradisi, nilai, norma, dan pembentukan warga yang berkarakter.

Secara historis, pesantren berkembang melalui hubungan yang erat antara kiai, santri, masjid, asrama, dan tradisi kajian keislaman. Unsur-unsur tersebut membentuk sistem pendidikan yang khas karena proses belajar berlangsung melampaui ruang kelas. Santri belajar dari pengajaran formal, pengajian, tata tertib, pembagian tugas, kehidupan bersama, dan pengamatan langsung terhadap perilaku kiai serta ustaz. Dhofier (2011) menegaskan bahwa otoritas keilmuan dan keteladanan kiai merupakan elemen penting dalam tradisi pesantren. Hal ini menjadikan pesantren memiliki peluang besar untuk menghubungkan pengetahuan dengan praktik kehidupan.

Sejumlah penelitian memperlihatkan bahwa budaya pesantren berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, mandiri, sederhana, disiplin, dan peduli sosial. Oktari dan Kosasih (2019) menemukan bahwa tradisi pesantren mendukung perkembangan karakter

religius dan kemandirian santri. Bali dan Susilowati (2019) menunjukkan bahwa nilai-nilai kepesantrenan dapat ditransinternalisasikan melalui budaya religius dan pembiasaan. Penelitian Fitriyah A.W. et al. (2023) juga menjelaskan bahwa internalisasi nilai Panca Jiwa berlangsung melalui tahap pengenalan, pemikiran, peniruan, internalisasi, dan pemaknaan. Dengan demikian, karakter pesantren lahir dari proses pedagogis yang panjang, bukan dari intervensi sesaat.

Walaupun demikian, keberhasilan pesantren tidak dapat diterima sebagai asumsi yang berlaku seragam pada semua lembaga. Setiap pesantren memiliki kepemimpinan, tradisi, kurikulum, dan pola relasi yang berbeda. Di samping itu, perkembangan teknologi menuntut pesantren meninjau kembali strategi pengawasan, pembinaan emosi, serta literasi digital. Murdianto et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan karakter pesantren pada generasi yang tumbuh dalam budaya digital memerlukan pendekatan hibrida yang menggabungkan disiplin keagamaan, keteladanan, kearifan lokal, pengawasan komunal, dan literasi etika digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian tradisi perlu berjalan bersama kemampuan beradaptasi.

Penelitian ini berfokus pada Pondok Pesantren Hikmatul Qur'an di Sumedang, Jawa Barat. Kajian diarahkan untuk memahami bagaimana pendidikan karakter dijalankan melalui aktivitas sehari-hari, hubungan antara santri dan pengasuh, pembiasaan spiritual, kedisiplinan, serta kehidupan komunal. Penelitian juga mengkaji perubahan yang dirasakan santri dan tantangan pembinaan karakter di tengah penggunaan media digital. Kebaruan kajian terletak pada upaya membaca pesantren sebagai ekosistem psikopedagogis yang mengintegrasikan aspek spiritual, emosional, sosial, dan digital. Dengan fokus tersebut, penelitian bertujuan menjelaskan mekanisme pembentukan karakter anak, nilai-nilai yang berkembang, dan implikasi praktisnya bagi penguatan pendidikan pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain tersebut dipilih karena memungkinkan peneliti memahami proses pembentukan karakter dalam konteks alamiah dan sebagai kesatuan sistem yang melibatkan manusia, budaya, aturan, aktivitas, dan lingkungan pendidikan. Studi kasus sesuai digunakan ketika penelitian berusaha menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu proses sosial berlangsung dalam konteks tertentu (Yin, 2018). Pendekatan kualitatif juga memberi ruang untuk menggali makna, pengalaman, dan interpretasi subjek secara mendalam (Creswell & Poth, 2018).

Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Hikmatul Qur'an di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Informan terdiri atas 15 santri yang mencakup santri baru dan santri yang telah lebih lama tinggal di pesantren, seorang ustaz, dan seorang kiai. Keterlibatan informan yang berbeda dimaksudkan untuk memperoleh pandangan dari sisi peserta didik,

pelaksana pembinaan, dan pemimpin pesantren. Dalam penyajian hasil, identitas santri disamarkan untuk menjaga kerahasiaan data.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah dokumen. Wawancara mencakup pengalaman adaptasi santri, persepsi terhadap aturan, keteladanan pengasuh, pembiasaan ibadah, hubungan sosial, perubahan perilaku, dan penggunaan media digital. Observasi diarahkan pada pola interaksi, keterlibatan dalam kegiatan, pembagian tanggung jawab, ketaatan terhadap aturan, dan pelaksanaan kegiatan spiritual. Dokumen digunakan untuk memahami aturan, program, dan struktur kegiatan pesantren. Kajian pustaka dipakai sebagai sumber pendukung untuk mendialogkan temuan lapangan dengan teori pendidikan karakter dan penelitian pesantren.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-tematik melalui proses pengorganisasian data, penyederhanaan informasi, pengelompokan tema, penyajian pola, dan penarikan simpulan. Prosedur ini mengacu pada prinsip analisis interaktif yang menempatkan kondensasi data, penyajian data, serta verifikasi simpulan sebagai proses yang saling berhubungan (Miles et al., 2014). Kredibilitas temuan diperkuat dengan membandingkan informasi antar-informan, mencocokkan hasil wawancara dengan pengamatan, dan memeriksa kesesuaiannya dengan dokumen serta literatur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pesantren sebagai Ekosistem Pendidikan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter di Pesantren Hikmatul Qur'an tidak berdiri sebagai program yang terpisah dari kehidupan santri. Nilai ditanamkan melalui rangkaian pengalaman yang saling menguatkan, yaitu pembelajaran agama, kegiatan ibadah, tata tertib, interaksi dengan pengasuh, kehidupan asrama, dan tanggung jawab sosial. Keadaan ini menjadikan pesantren sebagai ekosistem pendidikan yang bekerja sepanjang hari. Apa yang dipelajari dalam kajian tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi diuji melalui perilaku sehari-hari.

Karakteristik tersebut sejalan dengan sistem pendidikan pesantren yang menggabungkan dimensi kurikuler dan kultural. Budaya belajar, pengajian, kegiatan keagamaan, serta relasi positif antara santri dan pengasuh terbukti berkontribusi terhadap karakter akademik dan nonakademik (Nashihin et al., 2025). Rosyidah et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah, dan kebebasan dapat ditanamkan ketika terintegrasi ke dalam kurikulum sekaligus kehidupan asrama. Dalam konteks Hikmatul Qur'an, integrasi tersebut tampak pada kesatuan antara pengajaran, pembiasaan, dan pengawasan.

Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pendidikan karakter pesantren bertumpu pada konsistensi lingkungan. Ketika pesan moral yang diajarkan selaras dengan aturan, contoh perilaku, penghargaan, konsekuensi, dan budaya kelompok,

santri menerima pengalaman nilai secara utuh. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara ucapan dan praktik dapat melemahkan proses internalisasi. Karena itu, karakter lembaga menjadi prasyarat bagi pembentukan karakter individu.

Keteladanan Kiai dan Ustaz sebagai Pembelajaran Relasional

Kiai dan ustaz menempati posisi sentral dalam pengalaman pendidikan santri. Mereka tidak hanya dipandang sebagai penyampai materi agama, tetapi juga sebagai rujukan perilaku. Cara berbicara, kedisiplinan, kesederhanaan, ketekunan beribadah, dan pola penyelesaian masalah menjadi objek pengamatan yang terus menerus. Proses tersebut menjadikan keteladanan sebagai pembelajaran relasional: santri memaknai nilai melalui hubungan dengan figur yang mereka hormati.

Keteladanan efektif karena nilai hadir dalam bentuk perilaku konkret. Lickona (1991) menyebut figur dewasa yang konsisten sebagai salah satu unsur penting dalam pembentukan komunitas moral. Dalam tradisi pesantren, keteladanan juga berhubungan dengan legitimasi keilmuan dan kedekatan spiritual kiai (Dhofier, 2011). Muttaqin (2023) menunjukkan bahwa pendidikan kesederhanaan di pesantren berkembang melalui perpaduan keteladanan, pembiasaan, dorongan, dan praktik langsung.

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa santri lebih mudah menerima koreksi ketika disampaikan melalui hubungan yang hangat dan disertai contoh. Otoritas yang hanya mengandalkan perintah berpotensi menghasilkan kepatuhan sementara, sedangkan keteladanan relasional mendorong kesadaran internal. Prinsip ini relevan dengan pendidikan moral profetik yang mengutamakan dialog, empati, dan pemahaman kondisi peserta didik (Saefullah et al., 2026). Oleh sebab itu, kualitas relasi pengasuh-santri perlu dipandang sebagai bagian inti dari kurikulum karakter.

Pembiasaan Ibadah, Disiplin, dan Tanggung Jawab

Pembiasaan merupakan mekanisme kedua yang dominan. Jadwal kegiatan yang teratur mengajarkan santri mengelola waktu, menaati kesepakatan, dan menyelesaikan tanggung jawab. Kedisiplinan tidak hanya diarahkan pada kepatuhan administratif, tetapi juga dipahami sebagai latihan mengendalikan diri. Ketika santri mengikuti kegiatan secara konsisten, mereka belajar menghubungkan niat, tindakan, dan konsekuensi.

Pembiasaan ibadah memperkuat orientasi religius sekaligus menyediakan ruang refleksi. Praktik spiritual yang dilakukan secara rutin membantu santri menata emosi, mengembangkan kesabaran, dan membangun rasa tanggung jawab di hadapan Tuhan. Pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai rabbani menempatkan ibadah bukan sekadar ritual, melainkan sumber pembentukan kesadaran etis dan perilaku sosial (Saefullah, 2025). Karena itu, keteraturan ibadah di pesantren memiliki fungsi pedagogis sekaligus spiritual.

Penerapan aturan dan konsekuensi juga berpengaruh pada pembentukan kebiasaan. Namun, konsekuensi akan bersifat mendidik apabila proporsional, transparan, dan membantu santri memahami kesalahan. Pendekatan yang terlalu keras dapat menumbuhkan kepatuhan semu, sedangkan pendekatan tanpa ketegasan dapat melemahkan konsistensi. Temuan menunjukkan perlunya keseimbangan antara ketegasan aturan, penjelasan moral, pendampingan, dan kesempatan memperbaiki diri.

Tahapan perubahan yang diamati sejalan dengan temuan Fitriyah A.W. et al. (2023), yakni nilai diperkenalkan, dipikirkan, ditiru, dilatih, dan akhirnya dimaknai sebagai bagian dari diri. Dengan demikian, pembiasaan tidak boleh dipahami sebagai pengulangan mekanis. Pembiasaan menjadi pendidikan karakter ketika disertai pemahaman, refleksi, dan kesadaran mengenai tujuan tindakan.

Kehidupan Komunal, Kemandirian, dan Kepedulian Sosial

Kehidupan bersama menjadi ruang penting bagi pembentukan karakter sosial. Santri menghadapi perbedaan kebiasaan, latar belakang, kemampuan, dan kepribadian. Kondisi ini menuntut mereka belajar berbagi ruang, menyelesaikan konflik, membantu teman, dan menempatkan kepentingan bersama di atas kenyamanan pribadi. Melalui pengalaman tersebut, nilai ukhuwah dan kepedulian sosial berkembang secara praktis.

Beberapa santri mengakui bahwa pada masa awal mereka belum terbiasa terlibat dalam kegiatan bersama. Setelah menjalani pembinaan selama beberapa bulan, muncul perasaan memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kelompok. Seorang santri menjelaskan bahwa ia sebelumnya enggan mengikuti kegiatan masyarakat, tetapi kemudian menjadi lebih antusias karena merasakan dirinya dibutuhkan. Pernyataan tersebut menggambarkan pergeseran dari orientasi individual menuju kesadaran sosial.

Kemandirian juga dibentuk melalui tuntutan mengurus kebutuhan diri, mengatur jadwal, dan menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan berlebihan kepada keluarga. Oktari dan Kosasih (2019) menegaskan bahwa religiositas dan kemandirian merupakan karakter khas yang berkembang dalam pendidikan pesantren. Kehidupan komunal menunjukkan bahwa kemandirian bukan berarti hidup sendiri, tetapi kemampuan mengambil tanggung jawab sambil tetap bekerja sama.

Internalisasi karakter sosial di pesantren mempunyai implikasi yang luas. Santri yang terbiasa berkontribusi dalam kelompok memiliki modal untuk terlibat dalam masyarakat. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 juga menempatkan pemberdayaan masyarakat sebagai salah satu fungsi pesantren. Dengan demikian, pendidikan karakter sosial tidak berhenti pada ketertiban asrama, tetapi harus diarahkan pada kesiapan menjadi warga yang peduli, mampu bekerja sama, dan berkontribusi bagi lingkungan.

Bimbingan Spiritual dan Regulasi Emosi

Temuan lain menunjukkan bahwa aktivitas spiritual memberikan ruang bagi santri untuk mengelola tekanan dan emosi. Kehidupan pesantren menuntut adaptasi terhadap

jadwal, aturan, keterbatasan privasi, serta interaksi intensif. Santri yang belum terbiasa dapat mengalami rasa rindu rumah, kejenuhan, atau konflik dengan teman. Bimbingan kiai dan ustaz, kegiatan ibadah, zikir, muhasabah, dan percakapan personal membantu mereka menafsirkan pengalaman tersebut secara positif.

Regulasi emosi dalam konteks pesantren tidak dipisahkan dari orientasi spiritual. Kesabaran, syukur, pengendalian diri, dan kemampuan meminta maaf dipahami sebagai bagian dari akhlak. Pendekatan ini memperluas pendidikan karakter dari kepatuhan perilaku menuju kematangan batin. Pendidikan moral yang hanya mengendalikan perilaku tanpa membangun kesadaran dapat menghasilkan perubahan yang rapuh. Sebaliknya, refleksi spiritual membantu santri memahami alasan nilai dan mengaitkannya dengan tujuan hidup.

Mulyasa (2017) menekankan bahwa pendidikan karakter memerlukan suasana yang mendukung, keteladanan, pembiasaan, dan penguatan. Dalam pesantren, unsur-unsur tersebut diperkuat oleh kehadiran komunitas dan bimbingan spiritual. Meskipun demikian, pengasuh tetap perlu memiliki kepekaan terhadap kondisi psikologis santri. Persoalan emosional tidak selalu cukup diselesaikan melalui nasihat umum; beberapa keadaan memerlukan pendampingan individual, komunikasi dengan keluarga, atau rujukan profesional.

Tantangan Digital dan Penguatan Literasi Etika

Teknologi informasi menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan pesantren. Telepon pintar, media sosial, dan akses internet dapat mendukung pembelajaran, komunikasi, dan pencarian sumber keislaman, tetapi juga dapat mengganggu konsentrasi serta membawa nilai yang tidak sejalan dengan budaya pesantren. Pengawasan yang hanya berbentuk larangan belum cukup karena santri tetap akan berhadapan dengan ruang digital ketika berada di luar pesantren.

Karena itu, pembinaan karakter perlu diperluas menjadi literasi etika digital. Santri perlu dilatih memverifikasi informasi, menghormati privasi, mengendalikan tutur digital, memahami jejak digital, menghindari perundungan, serta menggunakan teknologi untuk belajar dan berdakwah secara bertanggung jawab. Suherman et al. (2026) menegaskan perlunya integrasi nilai Al-Qur'an dan Sunnah dengan etika, pendidikan, dan tantangan peradaban digital. Orientasi tersebut memungkinkan pesantren mempertahankan identitas keislamannya tanpa menolak teknologi secara mutlak.

Model pendidikan karakter hibrida yang dikembangkan Murdianto et al. (2025) menunjukkan pentingnya menggabungkan disiplin religius, otoritas moral, pengawasan komunal, nilai lokal, dan keterlibatan digital yang bertanggung jawab. Bagi Pesantren Hikmatul Qur'an, strategi ini dapat diwujudkan melalui aturan penggunaan perangkat yang jelas, pendampingan literasi media, diskusi kasus etika digital, dan pemberian ruang bagi santri untuk menghasilkan konten positif.

Pembaruan tidak hanya menyangkut media, tetapi juga kurikulum. Tradisi keilmuan klasik perlu terus didialogkan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Hidayat dan Saefullah (2026), misalnya, menunjukkan bahwa pemikiran A. Hassan mengenai nāsikh–mansūkh dapat dikembangkan menjadi kontribusi bagi kurikulum ulūmul Qur'an di perguruan tinggi Islam. Prinsip tersebut relevan bagi pesantren: warisan keilmuan dijaga, tetapi cara pengajaran, konteks, dan aplikasinya perlu disesuaikan agar tetap bermakna bagi generasi baru.

Formulasi Model Pembentukan Karakter Pesantren

Berdasarkan temuan, pembentukan karakter di Pesantren Hikmatul Qur'an dapat dirumuskan sebagai model integratif yang terdiri atas lima lapisan. Lapisan pertama adalah nilai dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Lapisan kedua adalah figur teladan yang menerjemahkan nilai ke dalam perilaku. Lapisan ketiga adalah pembiasaan dan aturan yang memberi struktur tindakan. Lapisan keempat adalah kehidupan komunal yang menyediakan ruang praktik dan koreksi sosial. Lapisan kelima adalah refleksi serta evaluasi yang membantu santri memaknai pengalaman dan memperbaiki diri.

Kelima lapisan tersebut bekerja secara siklik. Nilai yang diajarkan diperlihatkan melalui teladan, dipraktikkan melalui kebiasaan, diuji dalam kehidupan bersama, dan dimaknai melalui refleksi. Ketika santri mengalami kegagalan, mereka memperoleh koreksi dan kesempatan mengulang tindakan yang benar. Dengan demikian, karakter tidak diperlakukan sebagai atribut tetap, tetapi sebagai kapasitas yang terus dilatih.

Model ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter pesantren tidak cukup dinilai dari banyaknya kegiatan agama. Yang lebih penting adalah kualitas hubungan antara kegiatan dan pembentukan perilaku. Kegiatan akan bermakna apabila memiliki tujuan nilai yang jelas, dicontohkan oleh pengasuh, dilaksanakan konsisten, dievaluasi, dan dihubungkan dengan kehidupan nyata. Penilaian karakter juga sebaiknya tidak semata-mata menggunakan hukuman atau skor, tetapi memanfaatkan jurnal perilaku, refleksi santri, umpan balik teman, dan dialog pembinaan.

Dengan kerangka tersebut, pesantren berpotensi menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan lain. Bali dan Susilowati (2019) menunjukkan bahwa nilai kepesantrenan dapat dibawa ke sekolah melalui konstruksi budaya religius. Akan tetapi, transfer tersebut tidak cukup dengan meniru jadwal atau simbol. Lembaga perlu membangun konsistensi nilai, keteladanan, relasi, pembiasaan, dan evaluasi yang menjadi inti keberhasilan pesantren.

SIMPULAN DAN SARAN

Pesantren memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter anak karena menyelenggarakan pendidikan sebagai pengalaman hidup yang utuh. Di Pondok Pesantren Hikmatul Qur'an, karakter tumbuh melalui keteladanan kiai dan ustaz, pembiasaan ibadah,

disiplin, tanggung jawab, kehidupan komunal, bimbingan spiritual, dan pengawasan penggunaan teknologi. Proses tersebut memperkuat karakter religius, jujur, mandiri, sabar, bertanggung jawab, dan peduli sosial.

Perubahan karakter berlangsung bertahap. Santri terlebih dahulu mengenal nilai, mengamati figur teladan, meniru perilaku, melatihnya secara berulang, menerima koreksi, lalu membangun kesadaran pribadi. Karena itu, kekuatan pesantren tidak hanya terletak pada banyaknya materi agama, tetapi pada keselarasan antara ajaran, budaya, aturan, hubungan, pengalaman, dan evaluasi. Pendidikan karakter akan melemah apabila salah satu unsur tersebut berjalan tanpa dukungan unsur lain.

Secara praktis, pesantren perlu mempertahankan tradisi keteladanan dan pembiasaan sambil memperkuat kompetensi pendampingan psikologis serta literasi etika digital. Pengasuh memerlukan strategi yang mampu membedakan pelanggaran disiplin, kesulitan adaptasi, dan masalah psikologis. Penggunaan teknologi perlu diarahkan melalui aturan yang edukatif, kemampuan verifikasi informasi, tanggung jawab komunikasi, dan produksi konten positif.

Kerja sama antara pesantren, keluarga, dan masyarakat juga perlu diperkuat agar nilai yang dibangun tidak terputus ketika santri berada di luar pondok. Keluarga dapat melanjutkan pembiasaan, masyarakat menyediakan ruang pengabdian, sedangkan pesantren membangun sistem pemantauan dan pendampingan alumni. Penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah lokasi, membandingkan tipe pesantren, serta menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif untuk mengukur perkembangan karakter secara lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Kencana.
- Bali, M. M. E. I., & Susilowati. (2019). Transinternalisasi nilai-nilai kepesantrenan melalui konstruksi budaya religius di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/jpai.jpai.2019.161-01>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Fitriyah A.W., N., Rahmatullah, A. S., & Othman, M. S. (2023). Internalization of 'Panca Jiwa Pondok' in pesantren: An ethnomethodological study. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 57–71. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.57-71>
- Hidayat, R., & Saefullah, A. S. (2026). A. Hassan's thoughts on nāsikh mansūkh: Contribution to the curriculum of ulūmul Qur'an education in Islamic higher

- education. *MAFAZA: International Journal of Usuluddin Studies*, 4(1), 95–114. <https://unissa.edu.bn/journal/index.php/mafaza/article/view/1474>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Murdianto, Yorman, & Che Mat, A. (2025). A hybrid Islamic pedagogy model for Generation Alpha character education in the digital era. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 12(2), 193–212. <https://doi.org/10.15408/tjems.v12i2.51276>
- Muttaqin, M. Z. (2023). Implementasi nilai karakter sederhana di pondok pesantren salafi. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 22(1), 78–86. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/kordinat/article/view/33491>
- Nashihin, M. I., Majeed, M. K., Derysmono, Armadi, A., & Syukur, A. (2025). The role of pesantren culture in developing academic character: A study on the positive impact of the cultural environment at Pesantren Luhur Sabilussalam. *Mimbar Agama Budaya*, 42(1), 89–105. <https://doi.org/10.15408/mimbar.v42i1.45255>
- Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan karakter religius dan mandiri di pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42–52. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>
- Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*.
- Rosyidah, U., Al Banna, A. H., Ruzakki, H., & Hosaini. (2025). Integrating modern pesantren values into the KMI curriculum at Gontor Putri: A qualitative field study on female students' character formation. *Mimbar Agama Budaya*, 42(2), 483–498. <https://doi.org/10.15408/mimbar.v42i2.47054>
- Saefullah, A. S. (2025). *Dasar-dasar pendidikan Islam: Konsep, landasan, dan praktik berbasis nilai-nilai Rabbani*. CV Rumah Literasi Publishing.
- Saefullah, A. S., Hidayat, I. N., Al Faraya, M. A., Fauzani, N. S., & Asy-Syakir, M. I. (2026). Adolescent sexual moral education: An integrative analysis of Prophetic Hadith, Kohlberg's moral development theory, and field-based evidence. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1–21. <https://doi.org/10.24235/f5phv693>
- Suherman, A. M., Arifudin, Y. F., Md Shaarani, S., Nirmala, I., Saenong, F. F., Kholifah, A., Mukti, M. F. bin A., Wahidin, Darmiyanti, A., Aisyah, D. S., Azis, A., Wahid, M., Khulasoh, S., Rukajat, A., Lesmana, D., Hasanah, N., Fairus, S. N., Akil, Hakim, A., ... Putri, F. E. (2026). *The Qur'an and Sunnah in the digital era: Ethical, educational and civilization perspectives* (I. Nirmala, Ed.; 1st ed.). Rumah Literasi Publishing. <https://qolamuna.id>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.